

MERETAS JALAN PENINGKATAN PENGETAHUAN WISATAWAN TERHADAP BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG

Initiating The Pathway To Increase The Tourists' Knowledge Towards Cultural Heritage Building In Bandung

Marciella Elyanta

Politeknik Pariwisata Medan
Jalan Rumah Sakit Haji no. 12 Medan 20371
Email: marciella.e@gmail.com

Diterima: 16 Mei 2019 Disetujui: 25 September 2019. Dipublikasikan: 30 September 2019

ABSTRAK

Kota Bandung dikenal sebagai kota pusaka karena mewarisi berbagai bangunan pusaka. Salah satu bentuk pelestarian pada pusaka adalah pemanfaatan lewat pariwisata. Pelaku yang melakukan pemanfaatan pada pusaka adalah pelaku wisata budaya berbasis komunitas, seperti Historical Trips. Saat ini wisata pusaka makin diminati oleh wisatawan tetapi pengetahuan wisatawan terhadap bangunan cagar budaya setelah mengikuti wisata pusaka yang diadakan oleh pelaku wisata budaya berbasis komunitas belum diketahui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pengguna jasa Historical Trips, mengetahui tipologi wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* dan menganalisis pengetahuan wisatawan terhadap bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengguna jasa Historical Trips yang paling banyak mengikuti wisata *Explore Logeweg* adalah berjenis kelamin perempuan, berusia 31-50 tahun, berprofesi sebagai pegawai swasta dengan pendidikan S1, belum menikah dan berdomisili di kota Bandung. Tipologi wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* adalah *the purposeful cultural tourist*, *the sightseeing cultural tourist*, *the serendipitous cultural tourist*, dan *the casual cultural tourist*. Wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* memiliki pengetahuan yang cukup dan baik terhadap bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung. Tingkat pengetahuan para wisatawan berada di tingkat tahu dan memahami. Rekomendasi yang dapat diberikan kepada Historical Trips adalah terus mengadakan wisata edukasi dan melakukan interpretasi yang akurat untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian wisatawan akan pentingnya bangunan cagar budaya.

© 2019 Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata

Kata kunci: karakteristik, pengetahuan, tipologi wisatawan

ABSTRACT

The city of Bandung is known as a heritage city because it inherits various heritage buildings. A form in heritage conservation is through tourism. One of the stakeholders who use heritage buildings for tourism is community, such as Historical Trips. Nowadays, heritage tourism is increasingly in demand but the tourists' knowledge of cultural heritage buildings after attending heritage tours held by community is unknown. The purposes of this study are to determine the characteristics of Historical Trips' users, find out the typology of tourists who took Explore Logeweg Tour and analyze tourist knowledge of cultural heritage buildings in the central area of Bandung. The method used in this research is quantitative method and using questionnaires to collect data. The result showed that the characteristics of Historical Trips' users who joined Explore Logeweg are female, aged 31-50 years, work as private employees with bachelor's degree, unmarried and from Bandung city. The typologies of tourists who part in the Explore Logeweg Tour are the purposeful cultural tourist, the sightseeing cultural tourist, the serendipitous cultural tourist, and the casual cultural tourist. Tourists who attended Explore Logeweg Tour have enough and good knowledge of cultural heritage buildings in the central area of Bandung. The level of their knowledge is at the level of knowing and understanding (comprehension). The recommendations that can be given to Historical Trips are to continue holding educational tours and make accurate interpretations to increase tourists' knowledge, awareness and concern for the importance of cultural heritage buildings.

© 2019 Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata

Keywords: *characteristic, knowledge, typology of tourist*

PENDAHULUAN

Budaya memiliki peranan penting dalam kegiatan pariwisata. Budaya menjadi salah satu faktor penarik seseorang melakukan perjalanan wisata menurut Jackson (dalam Pitana dan Gayatri, 2005:68). Oleh karena budaya disebut sebagai faktor penarik, maka dikenal jenis pariwisata yang menampilkan budaya sebagai objeknya yaitu pariwisata budaya.

Jika dilihat dari tujuannya, pariwisata budaya memiliki tujuan agar wisatawan dapat belajar dan mendapatkan sebuah pengalaman. Hal ini dinyatakan oleh ATLAS (dalam Richards, 1996:24) dimana pariwisata budaya adalah *the*

movement of persons to cultural attractions away from their normal place of residence, with the intention to gather new information and experiences to satisfy their cultural needs.

Heritage adalah salah satu daya tarik dalam pariwisata budaya. Menurut UNESCO (dalam Cahyadi dan Gunawijaya, 2009:2), *heritage* (pusaka) dipahami sebagai segala sesuatu (baik yang bersifat materi maupun nonmateri) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang ingin kita jaga keberadaan dan keberlangsungannya.

Kota Bandung selain dikenal sebagai kota mode juga dikenal sebagai kota pusaka. Julukan ini diberikan karena Bandung mewarisi berbagai bangunan

pusaka. Meski mewarisi banyak bangunan pusaka, kota Bandung belum termasuk dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung no. 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya, kota Bandung memiliki enam kawasan cagar budaya yang merupakan kawasan pelestarian bangunan fisik. Kawasan cagar budaya tersebut adalah Kawasan Pusat Kota Bersejarah, Kawasan Pecinan/Perdagangan, Kawasan Pertahanan dan Keamanan/Militer, Kawasan Etnik Sunda, Kawasan Perumahan Villa dan non-Villa serta Kawasan Industri.

Setiap bangunan cagar budaya di enam kawasan tersebut memiliki nilai budaya yang tinggi dan mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan sehingga perlu dilestarikan. Dalam konteks sumber daya kultural atau warisan cagar budaya, istilah pelestarian menurut Nurmalia (dalam Antariksa, 2016:82) adalah upaya untuk melindungi dan memelihara bangunan atau lingkungan bersejarah sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan bangunan tersebut dengan memanfaatkannya sesuai dengan fungsi lama, yang dapat meningkatkan kualitas bangunan tersebut maupun lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini.

Salah satu bentuk pelestarian bangunan cagar budaya adalah pemanfaatan lewat wisata pusaka atau *heritage tourism*. *Heritage tourism* menurut Texas Historical Commission dalam www.achp.gov adalah *travel directed toward experiencing the heritage of a city, region, state or country*.

Wisatawan yang mengunjungi bangunan cagar budaya disebut *cultural tourist*. Definisi operasional dari *cultural*

tourist menurut McKercher dan Du Cros (2012:39) adalah *those who visit a cultural or heritage attraction, a museum, or attend a performance sometime during their trip*. Menurut McKercher dan Du Cros (2012:144), tipologi wisatawan budaya (*cultural tourist*) terbagi menjadi lima yaitu:

1. *The purposeful cultural tourist-cultural tourism is the primary motive for visiting a destination, and the individual has a deep cultural experience.*
2. *The sightseeing cultural tourist-cultural tourism is a primary or major reason for visiting a destination, but the experience is more shallow.*
3. *The serendipitous cultural tourist-a tourist who does not travel for cultural tourism reasons, but who, after participating, ends up having a deep cultural tourism experience.*
4. *The casual cultural tourist-cultural tourism is a weak motive for visiting a destination, and the resultant experience is shallow.*
5. *The incidental cultural tourist-this tourist does not travel for cultural tourism reasons but nonetheless participates in some activities and has shallow experiences.*

Pelaku yang melakukan pemanfaatan bangunan cagar budaya dengan wisata pusaka adalah pelaku wisata budaya berbasis komunitas dan pelaku wisata budaya berbasis industri.

Historical Trips adalah salah satu pelaku wisata budaya berbasis komunitas yang berkegiatan sebulan sekali. Historical Trips didirikan oleh Hasan Sobirin bersama dengan ketiga temannya pada tahun 2016 dan mulai berkegiatan pada tanggal 27 April 2017.

Sekretariat dari Historical Trips adalah di Kompleks Cimindi Raya Blok D

no. 8 Cimahi. Meski berdomisili di Cimahi, wisata budaya yang dilakukan oleh Historical Trips sudah menjangkau wilayah kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang.

Historical Trips memiliki visi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang kekayaan budaya baik itu berupa *tangible heritage* maupun *intangible heritage*, sehingga masyarakat bisa melindungi, mengembangkan, memanfaatkan kekayaan tersebut. Misi Historical Trips adalah mengenalkan sejarah kepada masyarakat sebagai salah satu bagian dari pendidikan ilmu sosial melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan rekreatif.

Sejak tahun 2017, Historical Trips sudah rutin membuat produk wisata budaya berbayar. Produk yang dijual adalah paket wisata pusaka dan sejarah dengan moda berjalan kaki ataupun dengan transportasi. Dengan mengikuti wisata sejarah atau pusaka, para wisatawan atau masyarakat akan mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dan pusaka.

Pengetahuan merupakan salah satu domain perilaku, selain sikap dan tindakan. Ketiga domain ini diberikan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kita mengenalnya dengan istilah cipta (*cognitive*), rasa (*affective*) dan karsa (*psychomotor*) yang merupakan perilaku setiap individu.

Berdasarkan ilmu psikologi, perilaku adalah keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil rangsangan (stimulus) baik dari dalam diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal). Pengertian ini dinyatakan oleh Kholid (2012:17).

Pengetahuan adalah salah satu kebutuhan manusia menurut Maslow

(dalam Reisinger, 2009:274). Notoatmodjo (2003:121) menyatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia itu diperoleh melalui indra mata dan telinga.

Fenomena wisata pusaka di kota Bandung baru dikenal di awal tahun 2000-an dan saat ini semakin diminati banyak orang, baik oleh wisatawan domestik maupun internasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Patria (2015:170) dimana pariwisata pusaka (*heritage tourism*) merupakan jenis yang semakin populer dan semakin banyak diminati. Namun pengetahuan wisatawan terhadap bangunan cagar budaya setelah mengikuti wisata pusaka yang diadakan oleh pelaku wisata budaya berbasis komunitas belum diketahui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengguna jasa Historical Trips, mengetahui tipologi wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* dan menganalisis pengetahuan wisatawan terhadap bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung. Pengetahuan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pengetahuan wisatawan setelah mengikuti wisata pusaka dengan judul *Explore Logeweg* yang diadakan oleh Historical Trips.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 25 orang wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg*.

Wisata ini menggunakan moda berjalan kaki menyusuri dan mengunjungi bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung.

Bangunan cagar budaya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bangunan cagar budaya golongan A yang berada di Jalan Braga pendek ke Jalan Wastukencana (*Logeweg*). Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung no 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya Pasal 19 Ayat 4, bangunan cagar budaya golongan A (Utama) adalah bangunan cagar budaya yang memenuhi 4 (empat) kriteria dari 5 (lima) kriteria yang ada. Kriteria yang dimaksud adalah nilai sejarah, nilai arsitektur; nilai ilmu pengetahuan, nilai sosial budaya, dan umur.

Bangunan-bangunan yang dikunjungi dalam wisata *Explore Logeweg* adalah: BMC (Bandoengsche Melk Centrale), Bank Indonesia, Ex Insulide (Ex. Kantor Residen Priangan), Gereja Bethel, Kantor Pemkot Bandung, SMK Negeri 1, Centre Point, dan Landmark.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Metode survei adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan partisipasi aktif dari konsumen (Sangadji dan Sopiah, 2013:300). Teknik pengumpulan data dalam metode survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket).

Instrumen dalam menjawab karakteristik pengguna jasa Historical Trips adalah kuesioner yang item pertanyaannya dikembangkan dari konsep demografi menurut Sangadji dan Sopiah (2013:89). Variabel demografis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, wilayah, dan pendidikan.

Instrumen dalam menjawab tipologi wisatawan budaya adalah kuesioner yang item pertanyaannya dikembangkan dari tipologi wisatawan menurut McKercher dan Du Cros (2012:144). Tipologi wisatawan budaya adalah *the purposeful cultural tourist*, *the sightseeing cultural tourist*, *the serendipitous cultural tourist*, *the casual cultural tourist* dan *the incidental cultural tourist*.

Instrumen untuk menjawab pengetahuan wisatawan tentang sejarah bangunan cagar budaya adalah kuesioner yang item pertanyaannya dikembangkan dari domain kognitif menurut Bloom (dalam Sunaryo, 2004:23) dimana kognitif diukur dari pengetahuan. Selain itu peneliti juga akan menggunakan kuesioner untuk mengukur sejauh mana atau setinggi mana pengetahuan seseorang terhadap bangunan cagar budaya.

Skala yang digunakan untuk mengukur pengetahuan adalah dengan skala Guttman. Jawaban yang akan didapat dari penggunaan skala ini adalah jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain (Sugiyono, 2014:140). Peneliti akan menggunakan skala Guttman dalam bentuk pilihan ganda dengan dua interval (benar-salah).

Skala Guttman dipilih peneliti karena sangat sesuai dengan penelitian ini dan menurut Mahmud (2017:242) jawabannya mudah dinilai dan dapat dinilai oleh siapapun asalkan kunci skoringnya tersedia. Setiap jawaban item pertanyaan pengetahuan tentang sejarah bangunan cagar budaya memiliki peluang skor 0 untuk jawaban yang salah dan skor 1 untuk jawaban yang benar sehingga

setiap responden memiliki kemungkinan untuk mendapatkan skor minimal 0 dan skor maksimal 10. Setelah dinilai, peneliti melakukan perhitungan skor dan mencari persentase jawaban yang benar.

Rumus pengukuran pengetahuan yang digunakan oleh peneliti adalah :

$$P = f/N \times 100\%$$

dimana:

P : adalah persentase

f : frekuensi item soal benar

N : jumlah soal

Menurut Arikunto (dalam Wawan dan Dewi, 2011:18), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik : Hasil presentase 76% - 100%
2. Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
3. Kurang : Hasil presentase < 56%

Metode yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil,

persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase (Sugiyono, 2014:200).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pengguna Jasa Historical Trips

Penelitian ini dilakukan terhadap 25 orang wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* yang diadakan oleh Historical Trips pada tanggal 19 Agustus 2017.



Gambar 1. Peserta Historical Trips
Sumber : Dokumen Peneliti, 2017

Beberapa bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung yang dikunjungi dalam *Explore Logeweg* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Pusat Kota Bandung

No.	Nama Bangunan	Alamat
1	BMC (Bandoengsche Melk Centrale)	Jl. Aceh No.30
2	Bank Indonesia	Jl. Braga No. 108
3	Ex Insulide (Ex. Kantor Residen Priangan)	Jl. Braga No. 135
4	Gereja Bethel	Jl. Wastukencana No.1
5	Kantor Pemkot Bandung	Jl. Wastukencana No.2
6	SMK Negeri 1	Jl. Wastukencana No.3
7	Centre Point	Jl. Braga No. 117
8	Landmark	Jl. Braga No. 31

Sumber: Peraturan Daerah Kota Bandung no 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya

Variabel demografis yang menggambarkan karakteristik pengguna jasa Historical Trips adalah jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, status perkawinan dan domisili atau wilayah tempat tinggal. Karakteristik ini merupakan salah satu dimensi dalam model perilaku konsumen.

Konsumen perempuan dengan usia 31 – 50 tahun, berprofesi sebagai pegawai swasta dengan pendidikan S1, belum menikah dan berdomisili di kota Bandung merupakan pengguna jasa terbanyak yang membeli paket wisata *Explore Logeweg* yang dijual oleh Historical Trips.

Selain variabel demografis, peneliti menanyakan kepada wisatawan tentang sumber dalam mengetahui informasi wisata *Explore Logeweg*. Dari penyebaran kuesioner, didapatkan hasil bahwa 17 responden (68%) mengetahui wisata ini dari media sosial (*facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*), 4 responden (16%) mengetahui wisata ini dari komunitasnya, 2 responden (8%) mengetahuinya dari media cetak yaitu koran *Pikiran Rakyat*, 1 responden (4%) mengetahui kegiatan ini dari teman dan 1 responden (4%) mengetahui wisata *Explore Logeweg* dari saudaranya.

Media sosial merupakan stimulus bagi wisatawan dalam membeli produk Historical Trips. Stimulus tersebut berupa promosi. Saat ini media sosial menjadi media promosi periklanan yang sangat efektif untuk memasarkan produk berupa paket wisata. Historical Trips pun menggunakan media ini untuk mengurangi biaya pemasaran karena beriklan melalui media sosial tidak menghabiskan banyak biaya. Media promosi yang gratis ini ternyata dapat mempengaruhi perilaku konsumen untuk melakukan sebuah respons yaitu membeli produk paket wisata budaya yang dijual oleh Historical Trips.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa stimulus pemasaran yang dirancang oleh Historical Trips dan karakteristik wisatawan sebagai pengguna jasa Historical Trips dapat mempengaruhi dan memotivasi perilaku konsumen untuk melakukan pembelian paket wisata *Explore Logeweg*.

Berikut ini adalah tabel karakteristik pengguna jasa Historical Trips dan sumber dalam mengetahui informasi wisata *Explore Logeweg*.

Tabel 2. Karakteristik Pengguna Jasa Historical Trips

Karakteristik	Variabel Demografis	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	40
	Perempuan	15	60
Usia	11-20 tahun	1	4
	21-30 tahun	6	24
	31-40 tahun	7	28
	41-50 tahun	7	28
	51-60 tahun	4	16
Pekerjaan	Mahasiswa	3	12
	Pegawai Swasta	13	52
	Pegawai Negeri	1	4
	Lainnya	8	32
Pendidikan Terakhir	SMP	1	4
	SMA/SMK	3	12
	Diploma	6	24
	S1	12	48
	S2	3	12
Status Perkawinan	Belum Kawin	13	52
	Kawin	12	48
Domisili	Kota Bandung	19	76
	Cimahi	3	12
	Kabupaten Bandung	1	4
	Lainnya	2	8

Sumber : Pengolahan Data, 2019

Tabel 3. Sumber dalam Mengetahui Informasi Wisata *Explore Logeweg*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Media Sosial	17	68.0	68.0	68.0
Media Cetak (Pikiran Rakyat)	2	8.0	8.0	76.0
Komunitas	4	16.0	16.0	92.0
Teman	1	4.0	4.0	96.0
Saudara	1	4.0	4.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber : Pengolahan Data, 2019

2. Tipologi Wisatawan yang Mengikuti Wisata *Explore Logeweg*

Untuk mengetahui tipologi wisatawan budaya, peneliti menggunakan konsep tipologi wisatawan McKercher dan Du Cros dalam membuat pertanyaan di kuesioner. Peneliti membuat pertanyaan

terbuka untuk mengetahui motivasi wisatawan dan pertanyaan tertutup untuk mengukur pengetahuan wisatawan terhadap bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung.

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa kategori pengetahuan para

wisatawan tentang sejarah bangunan cagar budaya bervariasi namun kategori yang paling banyak muncul adalah baik. Dengan demikian dapat disimpulkan pengetahuan wisatawan terhadap sejarah bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung adalah baik.

Peneliti juga dapat melihat bahwa terdapat 16 orang responden (64%) yang merupakan *the purposeful cultural tourist*, 5 orang (20%) merupakan *the sightseeing cultural tourist*, 2 orang (8%) merupakan *the serendipitous cultural tourist* dan 2 orang (8%) merupakan *the casual cultural tourist*. Pengelompokan ini dilihat dari motivasi para wisatawan dan dari kategori pengetahuan tentang sejarah bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung. Kedua pertanyaan ini berguna untuk mengetahui tipologi wisatawan.

Enam belas responden (64%) disebut sebagai *the purposeful cultural tourist* karena motivasi mereka mengikuti wisata ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang sejarah sesuai dengan pengertian *cultural tourism* menurut ATLAS (dalam Richards, 1996:24) yaitu *gathering new information and experiences to satisfy their cultural needs* dan mereka memiliki pengetahuan tentang sejarah bangunan cagar budaya yang baik.

Lima orang (20%) disebut sebagai *the sightseeing cultural tourist* karena memiliki motivasi *cultural tourism* dan memiliki pengetahuan tentang sejarah bangunan cagar budaya yang cukup. Dua orang (8%) merupakan *the serendipitous*

cultural tourist karena motivasi mereka berwisata adalah untuk jalan-jalan namun memiliki pengetahuan tentang sejarah bangunan cagar budaya yang baik. Dua orang (8%) dikelompokkan sebagai *the casual cultural tourist* karena memiliki motivasi untuk jalan-jalan dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang sejarah bangunan cagar budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka didapatkan hasil bahwa motivasi budaya menjadi motif utama para peserta untuk mengikuti wisata *Explore Logeweg*. Rata-rata peserta memiliki ketertarikan pada sejarah dan ingin menambah pengetahuan mereka tentang sejarah kota Bandung dan bangunan cagar budaya kota Bandung khususnya di kawasan pusat kota Bandung. Hal ini sesuai dengan pernyataan McKercher dan Du Cros (2012:144) dimana *cultural tourist* termotivasi melakukan perjalanan untuk alasan pembelajaran secara mendalam, pengalaman, atau eksplorasi diri.

Pendidikan para wisatawan yang mayoritas sarjana juga memegang peranan bagi motivasi mereka untuk mengikuti wisata *Explore Logeweg*. Hal ini didukung oleh pendapat Patria (2015:181) dimana semakin tinggi tingkat pendidikan atau wawasan seseorang serta tingkat ekonominya, semakin tinggi kebutuhan akan wisata yang bersifat edukatif.

Berikut adalah tabel tipologi wisatawan yang mengikuti *Explore Logeweg*.

Tabel 4. Tipologi Wisatawan yang Mengikuti Wisata *Explore Logeweg*

No	Motivasi untuk Mengikuti <i>Explore Logeweg</i>	Kategori Pengetahuan	Tipologi Wisatawan
1	Senang jalan.	Baik	<i>The Serendipitous Cultural Tourist</i>
2	Melengkapi pengetahuan.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
3	Saya ingin mengenal sejarah kota	Cukup	<i>The Sightseeing Cultural Tourist</i>

	dimana saya tinggal.		
4	Lebih mengenal Bandung.	Cukup	<i>The Sightseeing Cultural Tourist</i>
5	Mendalami lebih jauh sejarah yang belum terinformasikan tentang kota Bandung.	Cukup	<i>The Sightseeing Cultural Tourist</i>
6	Saya suka sejarah.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
7	Untuk mengetahui sejarah kota Bandung lebih detail.	Cukup	<i>The Sightseeing Cultural Tourist</i>
8	Mengetahui lebih detail tentang keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang layak dijadikan cagar budaya, agar makin tumbuh rasa cinta pada asal usul peradaban sebuah kota.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
9	Ingin lebih mengenal kota Bandung diantaranya sejarah kota Bandung dan bangunan-bangunan peninggalan tempo dulu.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
10	Jalan-jalan sambil menambah pengetahuan sejarah kota Bandung khususnya Braga.	Cukup	<i>The Casual Cultural Tourist</i>
11	Karena memang menyukai sejarah.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
12	Sejarah dan bangunan lamanya.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
13	Saya suka traveling dan fotografi juga bangunan kuno.	Cukup	<i>The Casual Cultural Tourist</i>
14	Ingin mengetahui lebih jelas mengenai gedung-gedung bersejarah di kota Bandung.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
15	Lebih mengenal Bandung.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
16	Belajar hal-hal baru tentang sejarah kota, bertemu banyak teman baru.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
17	Menambah ilmu pengetahuan.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
18	Ingin mengetahui secara detail tentang bangunan <i>heritage</i> .	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
19	Senang dengan sejarah, gedung tua, barang-barang antik yang mempunyai cerita dan sejarah lalu; mengenal kota dan sejarah di dalamnya.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
20	Ingin lebih mengenal lagi kota Bandung dan cerita-cerita yang tidak diajarkan di pelajaran sejarah.	Cukup	<i>The Sightseeing Cultural Tourist</i>
21	Jalan-jalan sambil dapat pengetahuan tentang gedung-gedung tua/Belanda di Bandung.	Baik	<i>The Serendipitous Cultural Tourist</i>
22	Ingin tahu <i>Logeweg</i> zaman dulu.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>

23	Karena senang sejarah dan travelling juga.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
24	Ingin tahu.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>
25	Untuk mengetahui bangunan-bangunan lama di Bandung dan sejarahnya.	Baik	<i>The Purposeful Cultural Tourist</i>

Sumber : Pengolahan Data, 2019

3. Pengetahuan Wisatawan terhadap Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Pusat Kota Bandung

Untuk mengetahui tingkatan pengetahuan wisatawan, peneliti memberikan pertanyaan terbuka tentang bangunan cagar budaya. Jawaban dari wisatawan kemudian dibandingkan dengan teori tingkatan pengetahuan menurut Bloom (taksonomi Bloom).

Menurut Bloom (dalam Sunaryo, 2004:25-27), tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif adalah tahu, memahami, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tahu merupakan tingkat pengetahuan paling rendah sedangkan evaluasi adalah tingkat pengetahuan paling tinggi.

Tahu artinya dapat mengingat atau mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya (Sunaryo, 2014:25). Ukuran bahwa seseorang itu tahu, adalah ia dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan. Memahami, artinya kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahui (Sunaryo, 2004:26). Seseorang yang telah paham tentang sesuatu harus dapat menjelaskan, memberikan contoh, dan menyimpulkan.

Berikut adalah hasil pengolahan data dari pertanyaan terbuka di kuesioner.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Wisatawan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	4	16.0	16.0	16.0
	Tahu	13	52.0	52.0	68.0
	Memahami	8	32.0	32.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Dari tabel di atas, dapat diketahui tingkatan pengetahuan wisatawan adalah dari tidak tahu sampai memahami. Responden yang berada di tingkatan tidak tahu adalah sebanyak 16% (4 orang), tahu sebanyak 52% (13 orang), dan memahami sebanyak 32% (8 orang).

Dari 13 responden yang berada pada tingkatan tahu, 5 responden (20%) dapat mendefinisikan tentang bangunan cagar budaya dan 8 responden lainnya (32%) dapat menyatakan atau

menerangkan tentang bangunan cagar budaya.

Dari 8 responden yang berada pada tingkatan memahami, 2 (8%) responden dapat menjelaskan tentang bangunan cagar budaya dan 6 responden (24%) lainnya dapat memberikan contoh bangunan cagar budaya.

Proses terbentuknya pengetahuan yang dimiliki wisatawan *Explore Logeweg* diperoleh melalui cara pendekatan aposteriori. Pengetahuan yang diperoleh

melalui pendekatan aposteriori menurut Ihsan (2010:126) adalah pengetahuan yang diperoleh wisatawan melalui informasi dari interpreter (interpretasi).

Interpretasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi dan proteksi masyarakat terhadap bangunan cagar budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardiwidjaja (2018:36) dimana edukasi melalui interpretasi (*story telling*) dapat meningkatkan kepedulian, kesadaran dan apresiasi khususnya wisatawan dan masyarakat setempat tentang pentingnya warisan budaya misalnya nilai kearifan lokal, tradisi, nilai kepercayaan, adat istiadat, serta sejarah masyarakat setempat untuk dilestarikan.

Dari hasil tingkat pengetahuan di atas maka dapat diketahui interpretasi yang disampaikan oleh interpreter Historical Trips sudah baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Interpretasi yang diberikan adalah dalam bentuk tuturan cerita (*story telling*) tentang sejarah bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung. Cara penyampaian informasi yang kreatif, menarik dan sering diselingi humor juga membuat wisatawan menjadi tertarik untuk mempelajari sejarah.

Selain itu, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan baik itu formal maupun non-formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Selain pendidikan, faktor pekerjaan dan usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan wisatawan.

Pengetahuan wisatawan terhadap bangunan cagar budaya di kawasan pusat

kota Bandung merupakan salah satu komponen yang membentuk atau mengubah sikap wisatawan terhadap bangunan cagar budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2010:191) dimana ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya (perilaku terbuka atau perilaku yang tampak) terutama dalam hal melestarikan bangunan cagar budaya.

Ketika wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* mengetahui tentang bangunan cagar budaya maka akan muncul rasa menghargai mereka pada bangunan cagar budaya dan selanjutnya akan muncul tindakan kepedulian untuk melestarikan bangunan cagar budaya, yaitu dengan cara tidak melakukan vandalisme dan membuang sampah pada tempatnya selama berada di bangunan cagar budaya kawasan pusat kota Bandung. Tindakan sederhana ini memiliki pengaruh positif kepada bangunan cagar budaya kota Bandung.

Hasil atau perubahan perilaku dari program edukasi berupa interpretasi dalam wisata pusaka yang diselenggarakan Historical Trips memang memakan waktu yang lama, tetapi perubahan yang dicapai akan bersifat langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini dikarenakan perubahan perilakunya didasari oleh kesadaran mereka sendiri (bukan paksaan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Karakteristik pengguna jasa Historical Trips yang paling banyak mengikuti wisata *Explore Logeweg* adalah berjenis kelamin perempuan, berusia 31-50 tahun, berprofesi sebagai pegawai swasta dengan pendidikan S1, belum menikah dan berdomisili di kota Bandung.

Tipologi wisatawan budaya yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* yang diadakan oleh Historical Trips adalah *the purposeful cultural tourist, the sightseeing cultural tourist, the serendipitous cultural tourist, dan the casual cultural tourist*. Motivasi utama kebanyakan wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* adalah motivasi budaya (*cultural motivation*).

Wisatawan yang mengikuti wisata *Explore Logeweg* memiliki pengetahuan yang cukup dan baik terhadap sejarah bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota Bandung. Hal ini dilihat dari frekuensi item soal benar yang dapat dijawab oleh wisatawan. Selain itu, tingkat pengetahuan para wisatawan tentang bangunan cagar budaya berada di tingkat tahu dan memahami.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti kepada Historical Trips adalah terus mengadakan program edukasi lewat wisata secara konsisten dan melakukan interpretasi yang akurat untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian wisatawan akan pentingnya bangunan cagar budaya. Selain itu interpretasi yang diberikan harus sesuai fakta, kreatif dan harus didasarkan pada prinsip-prinsip pelestarian bangunan cagar budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Cece Sobarna, Prof. I Gde Pitana dan Prof. Dr. Hj. Fatimah Djajasudarma untuk arahan dan bimbingannya sehingga artikel ini dapat ditulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antariksa. (2016). *Teori dan Metode Pelestarian Kawasan Pecinan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Ardiwidjaja, Roby. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cahyadi, Rusli dan Jajang Gunawijaya. (2009). *Pariwisata Pusaka Masa Depan Bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO.
- Ihsan, Fuad. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kholid, Ahmad. (2012). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya (Untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud, M. Dimiyati. (2017). *Psikologi Pendidikan Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Andi dan BPFE.
- McKercher, Bob dan Hilary du Cros. (2012). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: Routledge.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Reisinger, Yvette. (2009). *International Tourism: Cultures and Behavior*. Oxford: Elsevier.
- Richards, Greg. (1996). *Cultural Tourism in Europe*. Wallingford: CAB International.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. (2013). *Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis*

- Disertai Himpunan Jurnal Penelitian.*
Yogyakarta: Andi.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Wawan, A. dan M, Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Jurnal/Proceeding/Skirpsi/Tesis/Disertasi

- Patria, Teguh Amor. (2015). *Dinamika Perkembangan Pariwisata Pusaka:*

Tinjauan dari Sisi Penawaran dan Permintaan di Kota Bandung. *Binus Business Review*, 6(2), 169-183.

Sumber Online

- ACHP. (2006). *Defining Heritage Tourism*. Diakses dari <http://www.achp.gov/ht/defining.html>

Peraturan Perundang-undangan

- Peraturan Daerah Kota Bandung no 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Bandung